

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Kemampuan Bahasa

1. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

Menurut teori Nativistik, bahasa lahir secara alamiah dan ilmiah serta sudah ter-sandi secara genetis. Dalam teori ini juga disebutkan bahwa manusia yang memiliki insting istimewa untuk dapat mengeluarkan ekspresi ujaran terhadap setiap kesan yang didapatkan sebagai suatu stimulus dari luar.

Plato mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah pernyataan dari hasil pikiran seseorang dengan perantara onomata (nama benda atau sesuatu) dan juga rhemata (ucapan) yang merupakan salah satu cermin dari ide individu dalam arus udara melalui mulut.

Menurut Badudu (1989), bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan

Jeans Aitchison (2008 : 21) "*Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission*", bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bahasa merupakan salah satu sistem bunyi yang arbitrer, yang dapat digunakan oleh suatu masyarakat untuk dapat berkomunikasi, berinteraksi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa adalah mencakup segala sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, sedangkan menurut Sumiyati, bahasa adalah ucapan pikiran, dan perasaan seseorang yang teratur yang digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dengan kata lain bahasa adalah ucapan pikiran

dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain yang digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau berhubungan dengan orang lain.

Bahasa dapat membantu aspek perkembangan lainnya, bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak.

Pada anak usia dini perkembangan bahasa akan berjalan sesuai dengan tahapannya. Dari bayi yang belum dapat berbicara sampai anak usia 3 tahun yang sudah dapat mempunyai karakteristik sendiri. mulai mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Bahasa anak ini bukan hanya semata versi miniature dari bahasa orang dewasa, melainkan teori perkembangan bahasa anak yang tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut.

Dalam hal ini, sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Dua pandangan yang kontroversial ditemukan oleh pakar dari Amerika, yaitu pandangan *Nativisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat alamiah (*nature*), dan pandangan *Behaviorisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat “suapan” (*Nature*). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut *Kognitivisme*.

Kemampuan bahasa seorang anak tidak diperoleh dengan begitu saja, tetapi melalui imitasi rangsangan yang diberikan oleh lingkungan terdekat anak, yaitu orang tua, maka kewajiban orang tua dan orang dewasa lainnya yang berada didekat anak untuk memberikan rangsangan berbahasa anak salah satunya dengan membacakan cerita atau memperdengarkan cerita pada anak, atau juga dengan memberi pertanyaan pada anak atau meminta anak untuk bertanya.

Jalongo (2000) mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap para linguistik, sejak bayi lahir sampai usai 11 bulan. Pada tahap perkembangan bahasa ini, anak tampak masih dalam tahap berlatih mengenal lingkungannya sendiri atas dasar yang dirasakan, dilihat, dan didengarnya. Ketika anak merasakan sesuatu, sementara dia belum mampu mengucapkan sesuatu, anak hanya mampu memberikan pertanda bahwa dia senang atau tidak senang. Ungkapan rasa tidak senang, ditunjukkan dengan menangis atau menunjukkan kegelisahaannya. Ketika anak senang, dia mampu menunjukkan kesenangannya, misalnya dengan tersenyum, tertawa atau melakukan gerakan yang positif, selalu memberikan respon ketika diajak berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat dan teori para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain yang digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting sehingga dari bahasa tersebut akan terjalin hubungan sosial dalam lingkungan. Dengan demikian bahasa yang dipakai anak untuk disampaikan kepada orang lain atau orang-orang yang ada disekitarnya untuk meminta tolong ataupun mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran atau angan angannya.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa

Masa Peningkatan kemampuan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada masa usia dini, tepatnya pada tiga tahun dari hidupnya, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan. Masa usia dini merupakan masa keemasan (golden age) di sepanjang rentang usia perkembangan manusia, masa tersebut merupakan periode sensitif (*sensitive period*), dimana anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Peningkatan kemampuan berbahasa anak harus berada dalam lingkungan yang kondusif dan baik dan mengupayakan Peningkatan kemampuan berbahasa anak secara intensif. Peningkatan kemampuan

berbahasa anak menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif.
- 2) Agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain.
- 3) Agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain.
- 4) Agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Dari tujuan pembelajaran bahasa anak usai dini tersebut maka penulis jelaskan mengenai tujuan Peningkatan kemampuan bahasa, yaitu agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. sehingga anak mampu bersolisasi, berintraksi, dan merespon. Lingkungan anak yang dimaksud adalah lingkungan yang terdapat pada sekitar anak yang meliputi orang tua, teman sebaya, dan masyarakat sekitar.

3. Fungsi Bahasa

Halliday dalam Suhartono menyatakan bahwa fungsi bahasa perorangan yaitu suatu pemakaian bahasa atas dasar individu anak yang masih kecil. Halliday meneliti penggunaan bahasa yang dipakai oleh anaknya sendiri. Dari hasil penelitian tersebut Halliday mengklasifikasikan bahasa anak kecil menjadi tujuh fungsi yaitu :

- 1) Fungsi Instrumental, terdapat dalam ungkapan bahasa, termasuk bahasa bayi untuk meminta sesuatu (makanan, menyusu maupun tidur) .
- 2) Fungsi menyuruh (*regulatory*) ialah ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu.
- 3) Fungsi interaksi terdapat dalam ungkapan yang menciptakan sesuatu iklim untuk hubungan antar pribadi.
- 4) Fungsi kepribadian (*personal*) ialah yang terdapat dalam ungkapan yang menyatakan partisipasi.

- 5) Fungsi pemecahan masalah (*heuristic*) terdapat dalam ungkapan yang meminta atau menyatakan jawaban kepada suatu masalah atau persoalan.
- 6) Fungsi khayalan (*imaginative*) ialah ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura atau simulasi suatu keadaan seperti yang dilakukan oleh anak-anak kalau bermain rumah-rumahan atau sekolah-sekolahan.
- 7) Fungsi informative yang memberitahukan suatu hal informasi kepada orang lain.

Menurut Izzan (2010: 4) bahwa fungsi bahasa bagi individu diantaranya :

- 1) Bahasa berfungsi untuk mengekspresikan atau menyatakan emosi, perasaan, cita-cita, keinginan dan pikiran seseorang. Bahasa pun berperan sebagai alat untuk menghayati dan mengerti harapan, perasaan, pikiran dan keinginan orang lain. Anak usia dini mempelajari kata-kata untuk dapat mengatakan perasaan ataupun keinginannya
- 2) Bahasa berperan sebagai alat untuk berpikir. Bahasa belum mempunyai bentuk tertentu jika masih berupa gagasan atau ide yang timbul dalam pikiran. Namun jika gagasan itu telah dituangkan dan diatur dalam bentuk kata ataupun kalimat yang diucapkan melalui lisan ataupun dicatat dengan simbol-simbol berupa tulisan, maka gagasan itu berubah menjadi bahasa dikarenakan sudah berwujud. Anak-anak belajar berpikir untuk menyusun kalimat yang akan dipakainya untuk disampaikan pada orang lain sesuai dengan maksud ataupun gagasan yang dimilikinya.
- 3) Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi seseorang dengan orang lain, juga menjadi sarana penghubung antara masyarakat bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Dengan demikian bahasa adalah salah satu faktor yang mampu mempererat hubungan dan memunculkan sikap saling pengertian antar bangsa. Anak-anak

mempelajari bahasa anak-anak mempelajari bahasa untuk saling mengerti keinginan orang lain disekitarnya pun dapat dijadikan sebagai sarana yang akan dipakai untuk berkomunikasi dalam kesehariannya.

Friedrich von Schlegel (1829), seorang ahli filsafat bangsa Jerman, ia berpendapat bahwa bahasa-bahasa yang ada di dunia ini tidak bersumber dari satu bahasa. Ada bahasa yang lahir secara Onotape yaitu meniru bunyi-bunyi alam kemudian ada dari kesadaran manusia. Tapi Schlegel lebih menitik beratkan teorinya kepada kesadaran manusia sebagai awal kelahiran bahasa.

Brooks (1975) mengatakan bahasa itu lahir pada waktu yang sama dengan kelahiran manusia. Dalam hipotesisnya ia mengatakan bahwa bahasa pada mulanya bebentuk bunyi-bunyi tetap untuk menggantikan atau sebagai symbol benda dan lainnya. Berikutnya bunyi itu dipakai secara bersama-sama oleh orang yang berada di tempat itu.

Semoga penyajian makalah ini dapat menjadi sebuah referensi yang rasional dan objektif dalam memahami karakteristik dan kemampuan bahasa anak usia dini, dan mampu kita manfaatkan dalam proses pembelajaran lain.

B. Konsep Kemampuan Berbahasa

1. Pengertian kemampuan Berbahasa

Bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia berfikir, merasa, dan berkeinginan untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka (Yus Badudu dalam Pamuji, 2007: 109).

Bahasa juga didefinisikan sebagai komunikasi atau ekspresi fikir dan perasaan, yang berwujud vokal, dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi atau simbol-simbol tertulis yang mengandung arti (Webster dalam Sardjono, 2005: 5).

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 2005: 176).

Menurut KBBI, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan menurut KBBI adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan dengan usaha sendiri.

Sears (SDN Sitompul, 2011: 19) berpendapat bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berbahasa adalah kuasa, kesanggupan maupun kecakapan untuk mengutarakan pikiran, perasaan, dan keinginan individu yang berwujud vokal, dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi yang mengandung arti yang tersusun secara sistematis sehingga pikiran dan perasaan tersebut dapat dimengerti oleh orang lain.

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama. Bahasa dapat “menterjemahkan” pikiran seseorang pada orang lain, apakah itu berbentuk ide, informasi, opini, baik hal yang konkret atau abstrak, baik mengenai hal atau peristiwa masa kini maupun masa lampau (Onong dalam Sunardi & Sunaryo, 2007: 178).

Ditegaskan pula dengan bahasa seseorang dapat menyatakan pikiran, ide, perasaan, dan kebutuhan-kebutuhannya, dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan lingkungannya (Lilis Dewi Mulyani dalam Sunardi & Sunaryo, 2007: 178).

Berbahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa semakin jelas dan cerah jalan pikirannya. Keterampilan tersebut hanya bisa diperoleh dari praktek dan latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan atau kemampuan berpikir (Pamuji, 2007: 119).

Bahasa mempunyai berbagai dimensi. Jika dipandang dari sudut pandang keterampilan berbahasa pada umumnya maka dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa aktif/ekspresif dan keterampilan berbahasa pasif/reseptif. Keterampilan berbahasa aktif/ekspresif adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan kemampuan berbahasa pasif/reseptif adalah kemampuan untuk mengerti dan memahami pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik lisan maupun tulisan (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179).

Dari macam keterampilan berbahasa tersebut, maka penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat dibedakan menjadi empat dimensi, yaitu (1) penguasaan bahasa aktif atau bicara, (2) penguasaan bahasa pasif, yaitu mendengarkan/ menyimak, (3) penguasaan bahasa tulisan aktif, yaitu menulis, dan (4) penguasaan bahasa tulisan pasif, yaitu membaca (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179).

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa dari sudut pandang keterampilan bahasanya dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa aktif/ekspresif dan keterampilan berbahasa pasif/reseptif. Keterampilan tersebut mencakup bahasa aktif lisan atau bicara, bahasa pasif lisan atau mendengar, bahasa aktif tulisan atau menulis, dan bahasa pasif tulisan atau membaca.

a. Kemampuan Berbahasa Aktif/ Ekspresif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ekspresif berarti mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Oleh karena itu, seperti yang telah diuraikan di bab sebelumnya, bahwa kemampuan berbahasa aktif/represif adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik secara lisan maupun tulisan (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179). Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif meliputi penguasaan bahasa aktif atau bicara dan penguasaan bahasa tulisan aktif, yaitu menulis (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179).

Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif yang pertama adalah penguasaan bahasa aktif atau bicara. Bicara atau wicara adalah kemampuan manusia mengucapkan bunyi-bunyi bahasa melalui organ-organ artikulasi atau organ bicara (De Vreede Vrekamp L.C dalam Sardjono, 2005: 7).

Bicara pada hakekatnya adalah hasil kerja organ bicara yang berupa penyuaran lambang bunyi atau tanda, sifatnya unik. Atau dapat berarti pula kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Sunardi & Sunaryo, 2007: 180).

Menurut *American Speech Language Hearing Association (ASHA)* seperti dikutip oleh Hallahan dan Kauffman gangguan wicara atau tunawicara (*speech disorder*) terdiri dari 3 macam gangguan, yaitu gangguan suara (*voice disorder*), *gangguan artikulasi (articulation disorder)*, dan *gangguan kelancaran bicara atau fluency disorder* (Parwoto, 2007: 148).

Gangguan suara yaitu ketiadaan atau abnormalitas produksi kualitas suara, pola titi nada (*pitch*), keras suara, resonansi, dan durasi bicara. Gangguan artikulasi yaitu abnormalitas dari bunyi bicara. Sedangkan gangguan kelancaran bicara yaitu abnormalitas aliran ekspresi verbal, dan berhubungan dengan kecepatan atau ritme bicara (Sardjono, 2005: 14).

Gejala adanya gangguan dari kemampuan berbahasa ekspresif antara lain hanya menggunakan kata-kata pendek dan kalimat sederhana dalam berbicara, membuat kesalahan dalam tata bahasa, mempunyai kosa kata yang minimal/ kurang memadai, kesulitan dalam menceritakan atau mengingat kembali informasi, tidak mampu memulai percakapan, dan tidak mampu bicara langsung ke persoalan (Dudi Gunawan, <http://file.upi.edu>).

Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif yang kedua adalah penguasaan bahasa tulisan aktif atau menulis. Menurut Henry Guntur

tarigan (2008:3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Keterampilan menulis diartikan juga sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis (Saleh Abbas, 2006: 125).

Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata, dan gramatikal, serta penggunaan ejaan. Sabarti Akhadiyah (1993: 64) mengemukakan bahwa keterampilan menulis sangat kompleks karena menuntut siswa untuk menguasai komponen-komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif terdiri dari 2 macam yaitu penguasaan bahasa aktif atau bicara dan penguasaan bahasa tulisan aktif atau menulis. Bicara adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan atau menyatakan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh organ-organ artikulasi atau alat bicara. Gangguan bicara meliputi gangguan suara, gangguan artikulasi, dan gangguan kelancaran bicara. Sedangkan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam menulis adalah penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

b. Kemampuan Berbahasa Pasif/ Reseptif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia reseptif berarti mau menerima, terbuka dan tanggap terhadap pendapat, saran, dan anjuran orang lain. Dari pengertian tersebut dan telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa kemampuan berbahasa pasif/reseptif adalah kemampuan untuk mengerti dan memahami pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik lisan maupun tulisan (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179).

Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif meliputi penguasaan bahasa pasif, yaitu mendengarkan dan penguasaan bahasa tulisan pasif, yaitu membaca (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179).

Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif yang pertama adalah penguasaan bahasa pasif atau mendengarkan/ menyimak. Dalam KBBI mendengar mempunyai arti dapat menangkap bunyi atau suara dengan telinga. Mendengarkan mempunyai arti mendengar akan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan (1986:19) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diketahui bahwa mendengar bukan merupakan aktivitas yang disengaja, mendengarkan merupakan aktivitas yang disengaja tetapi belum ada keseriusan lebih, sedangkan menyimak merupakan aktivitas yang memang disengaja dan memerlukan keseriusan lebih.

Dalam kemampuan berbahasa pasif ini lebih ditekankan pada kemampuan menyimak. Ada beberapa jenis menyimak, antara lain menyimak ekstensif, intensif, sosial, sekunder, estetik, kritis, konservatif, penyelidikan, interogatif, pasif, dan selektif (H.G Tarigan, 1986: 39).

Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada menyimak intensif. Menyimak intensif adalah suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu, misalnya guru (H.G Tarigan, 1986: 40).

Sedangkan menurut KBBI intensif adalah secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal.

Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif yang kedua adalah penguasaan bahasa tulisan pasif atau membaca. Menurut KBBI, membaca adalah melihat atau memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Sedangkan menurut Henri Tarigan (1985: 7) membaca adalah suatu proses yg dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.

C. Konsep Komunikasi Bermasyarakat

1. Pengertian komunikasi bermasyarakat

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu, kelompok, maupun dalam organisasi.

Ruben (dalam Muhamad, 2005:3) memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif, yaitu Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.

Professor Wilbur Schramm (1954), menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Elizabeth Noelle dan Neuman (1976) dalam *Spiral of Silence* menjelaskan bahwa terbentuknya pendapat umum dalam masyarakat ditentukan oleh proses saling mempengaruhi antara komunikasi massa, komunikasi antar pribadi, dan persepsi masing-masing individu serta hubungannya dengan pendapat orang lain dalam masyarakat.

Komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang efektif. Maksudnya adalah bagaimana dalam sebuah proses interaksi komunikasi, pesan oleh komunikator dapat tersampaikan dengan baik, dan memberi efek pada si penerima pesan (*komunikator*). Efek-efek yang diharapkan dalam berkomunikasi antara lain efek kognitif (pengetahuan), efek pada sikap, maupun efek pada perilaku. Melalui informasi dan pesan yang disampaikan melalui proses komunikasi, seseorang yang tadinya tidak mengetahui apa-apa menjadi tahu, menjadi lebih paham akan pesan yang disampaikan. Sehingga, dalam menyampaikan pesan agar sesuai dengan 2 tujuan komunikasi yang efektif, komponen-komponen komunikasi seperti *communicator* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), dan *communicant* (komunikan) harus diperhatikan, agar komunikasi yang dilakukan dapat memberikan efek bagi penerima.

Harold D. Laswell, salah seorang peletak dasar ilmu komunikasi lewat ilmu politik menyebutkan tiga fungsi terkait pentingnya komunikasi:

Pertama, hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara, dan menghindari hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya.

Kedua, yaitu upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung dari bagaimana masyarakat tersebut beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian di sini bukan saja terletak pada kemampuan manusia untuk memberi tanggapan terhadap banjir, gempa bumi, dan musim yang dipengaruhi perilaku manusia, namun lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dengan penuh tantangan. Dalam lingkungan seperti ini tentu memerlukan penyesuaian agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis.

Ketiga, adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Masyarakat dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Misalnya, bagaimana sekolah difungsikan untuk mendidik warga negara. Bagaimana media massa menyalurkan hati nurani khalayaknya, dan bagaimana pemerintah dengan kebijakan yang dibuatnya untuk mengayomi kepentingan anggota masyarakat yang dilayani.

Ketiga fungsi di atas menjadi patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat.

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang berinteraksi secara terus menerus, yang memiliki satu pemikiran, satu perasaan dan dibawah aturan yang sama. Dalam sebuah masyarakat tentu akan ada sebuah interaksi berbentuk komunikasi yang baik. Dengan demikian, diantara mereka akan terjalin hubungan yang harmonis.

Sedangkan komunikasi bermasyarakat adalah perilaku interaksi dan hubungan yang terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, atau lingkungan di komunitas tempat tinggal seseorang dengan menggunakan bahasa yang dipahami dan menjadi kebiasaan yang disepakati dalam sebuah komunitas masyarakat tersebut.

Dalam komunikasi bermasyarakat terdapat agen agen sosialisasi yaitu pihak pihak yang melaksanakan atau melakukan proses sosialisasi tersebut. Ada 4 (empat) agen sosialisasi yang utama yaitu keluarga, media massa, kelompok bermain dan pendidikan sekolah. Pesan pesan sosialisasi

akan berjalan apabila agen agen sosialisasi tidak bertentangan dan saling mendukung satu dengan lainnya.

Upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui pembiasaan berkomunikasi bermasyarakat merupakan salah satu cara yang efektif untuk mensosialisasikan bahasa kepada anak usia dini terutama pada lingkungan keluarga, teman bermain, masyarakat umum dan pendidikan sekolah.

Unit sosial yang paling kecil dalam kehidupan masyarakat disebut keluarga. Dalam keluarga khususnya orang tua sangat berperan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan bahasa yang baik untuk anaknya. Merekalah orang yang pertama yang harus memberikan nilai-nilai dan norma dan bahasa yang baik dan dasar pergaulan hidup yang benar sebelum terjun ke masyarakat yang lebih luas. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan kerabat dekat lainnya di anggap sebagai media sosialisasi pertama bagi seorang anak. Sedangkan teman bermain, masyarakat umum dan lembaga pendidikan merupakan agen pendukung setelah keluarga.

Dari beberapa pendapat dan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan bahasa anak melalui pembiasaan berkomunikasi bermasyarakat merupakan suatu upaya yang cukup efektif untuk mensosialisasikan cara dan berbahasa kepada anak. Hal ini bertujuan agar anak memiliki daya tangkap serta kecakapan yang meningkat sesuai dengan tingkatannya didalam kemasyarakatan.

2. Teknik Komunikasi Bermasyarakat

Untuk membangun komunikasi efektif terhadap anak agar terjadi komunikasi aktif dua arah didalam masyarakat, Ada beberapa tehnik komunikasi yang dapat dilakukan antara lain :

1) Pancing anak bercerita

Tidak hanya orang dewasa saja yang memiliki suatu permasalahan, namun sesungguhnya anak-anak pun memiliki hal serupa. Misal saat anak buang air kecil di celana, lalu saat dipanggil gurunya ia tidak mau beranjak karena malu atau takut kena marah.

Di sini peran guru untuk tanggap dan peka terhadap gerak-gerik dan kebiasaan anak. Karena jenis anak mengomunikasikan suatu permasalahan ada yang harus di wawancarai dahulu dan ada pula yang berani menyampaikan permasalahannya tanpa harus ditanya.

2) Buat posisi nyaman saat berbicara

Tatap atau pandang anak saat tengah bercerita, seperti guru duduk di sebelahnya dan memposisikan badan ke arah anak, atau menyetarakan tinggi mata dengan cara berlutut.

3) Menjadi pendengar yang baik

Dengan menunjukkan rasa antusias guru kepada anak, mereka akan merasa dirinya dihargai. Mereka tak akan segan menceritakan segala hal mulai dari yang terkecil hingga yang besar. Hal ini akan berdampak besar hingga anak dewasa.

4) Menghargai pendapat anak

Saat tengah terjadi suatu diskusi dalam sebuah pembelajaran, perkenankanlah seluruh peserta didik menyampaikan pendapatnya masing-masing. Berikan ruang anak untuk berbicara berpendapat. guru dilarang meremehkan pendapat anak.

Saat anak berbicara dan mengungkapkan pendapatnya, di situlah anak akan belajar berbicara di depan umum dengan begitu rasa percaya diri anak menjadi meningkat, tak hanya itu anak juga akan belajar bersosialisasi di lingkungan masyarakat karena sudah terbiasa berbicara di depan umum.

5) Hindari kalimat negatif

Guru memang kerap kali memberikan nasihat kepada anak, tetapi yang perlu diingat, jangan melontarkan kalimat negatif.

Kalimat negatif membawa banyak dampak negatif pula kepada anak, di antaranya mereka akan kehilangan kepercayaan diri dalam beberapa waktu, sehingga tentu akan menghambat meningkatnya bahasa

6) Beri pujian dan kritikan membangun

Berikan apresiasi kepada anak jika telah melakukan tindakan yang baik, namun jangan berlebihan. Hargai setiap jerih payahnya dan berikan semangat lebih agar anak dapat termotivasi memberikan dan melakukan hal yang baik.

Namun, ketika anak mengalami keterpurukan atau kegagalan, rangkul mereka dan berikan motivasi yang dapat membesarkan hati mereka, dan guru baiknya selalu berada di samping mereka dalam kondisi apa pun.

3. Manfaat Komunikasi Bermasyarakat

Pada tahap usia dini, anak-anak berada pada periode kritis perkembangan bahasa. Komunikasi yang efektif dengan pendidik dan orang tua memainkan peran penting dalam memperkaya kosakata anak, meningkatkan kemampuan berbicara, dan memahami bahasa. Interaksi verbal yang berkualitas, seperti membaca bersama, bercerita, dan percakapan sehari membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa yang esensial untuk keberhasilan akademik di masa depan.

Selain itu, komunikasi yang baik juga mendukung perkembangan kognitif anak. Melalui diskusi, pertanyaan, dan pemecahan masalah, anak-anak belajar cara berpikir kritis dan logis. Pendidik yang menggunakan komunikasi terbuka dan mendorong anak untuk bertanya serta mengekspresikan pendapatnya dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks.

Komunikasi efektif juga berperan penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Pendidik yang mampu mendengarkan dan merespons dengan empati dapat membantu anak merasa didengar dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak.

Komunikasi yang baik juga membantu anak mengelola emosinya dengan lebih baik, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Dalam

konteks sosial, komunikasi yang efektif mengajarkan anak-anak keterampilan berinteraksi dengan orang lain, seperti berbagi, bergantian, dan bekerja sama.

Pendidik yang model komunikasi positif dan menghargai perbedaan dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap toleransi dan empati terhadap sesama. Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi efektif dengan anak. Interaksi sehari-hari di rumah adalah kesempatan berharga untuk memperkaya bahasa anak dan membangun ikatan emosional yang kuat.

Orang tua yang terlibat secara aktif dalam kegiatan seperti membaca bersama, bermain, dan berdiskusi dapat membantu memperkuat keterampilan komunikasi anak dan mendukung perkembangan keseluruhan mereka.

Meningkatkan kualitas komunikasi dalam pendidikan anak usia dini memiliki implikasi yang luas. Pendidik perlu dilatih dalam keterampilan komunikasi yang efektif dan diberikan sumber daya yang mendukung interaksi yang bermakna dengan anak.

Kurikulum juga harus dirancang untuk mempromosikan komunikasi aktif dan melibatkan anak dalam kegiatan yang mendorong partisipasi dan ekspresi diri.

D. Kriteria Keberhasilan

Pedoman penilaian PAUD menyebutkan bahwa penilaian PAUD merupakan suatu proses pengumpulan serta pengolahan data agar dapat mengetahui tingkat perkembangan anak serta mengambil keputusan, mencatat atau menentukan kompetensi anak (Kemendikbud,2010:7-8) peneliti akan menggunakan pedoman penilaian sebagaimana diatur dalam Direktorat Pembinaan TK, SD, Ditjen Mandas 2010 (dalam Dimyatin, 2016:150) catatan penilaian harian anak akan dicantumkan pada RPPH dengan menggunakan lambang atau simbol bintang, pedoman penilaian tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Anak yang belum berkembang (BB) perkembangan sesuai indikator seperti yang di harapkan dalam RPPH atau dalam melaksanakan tugas selalu di bantu oleh guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda bintang satu (*).
2. Anak yang sudah mulai berkembang (MB), diberi bintang 2 (**). Bintang 2 artinya anak tersebut sudah mau melakukan kegiatan tetapi belum mencapai semua indikator yang diharapkan.
3. Anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), diberi bintang 3 (***). Bintang 3 artinya anak tersebut mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.
4. Anak yang berkembang sangat baik (BSB), diberi bintang 4 (****) artinya anak tersebut mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator dan melebihi indikator yang diharapkan.

Menurut kurikulum 2004 terdapat standar kompetensi (AK) dan kompetensi Dasar (KD), bidang pengembangan seni anak dapat mengekspresikan dirinya dengan menciptakan karya seni melalui kegiatan penelitian dengan menggunakan berbagai media atau bahan. Indikator yang dikembangkan dari standar kualifikasi diatas adalah sebagai berikut:

No	Indikator
1.	Anak dapat mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang diperlukan untuk bermasyarakat
2.	Anak dapat mengungkapkan perasaan kepada orang lain
3.	Anak bertanya dan menjawab dalam kegiatan bermasyarakat
4.	Anak bercerita dengan bahasa verbal yang jelas kepada orang lain

E. Kerangka Berpikir

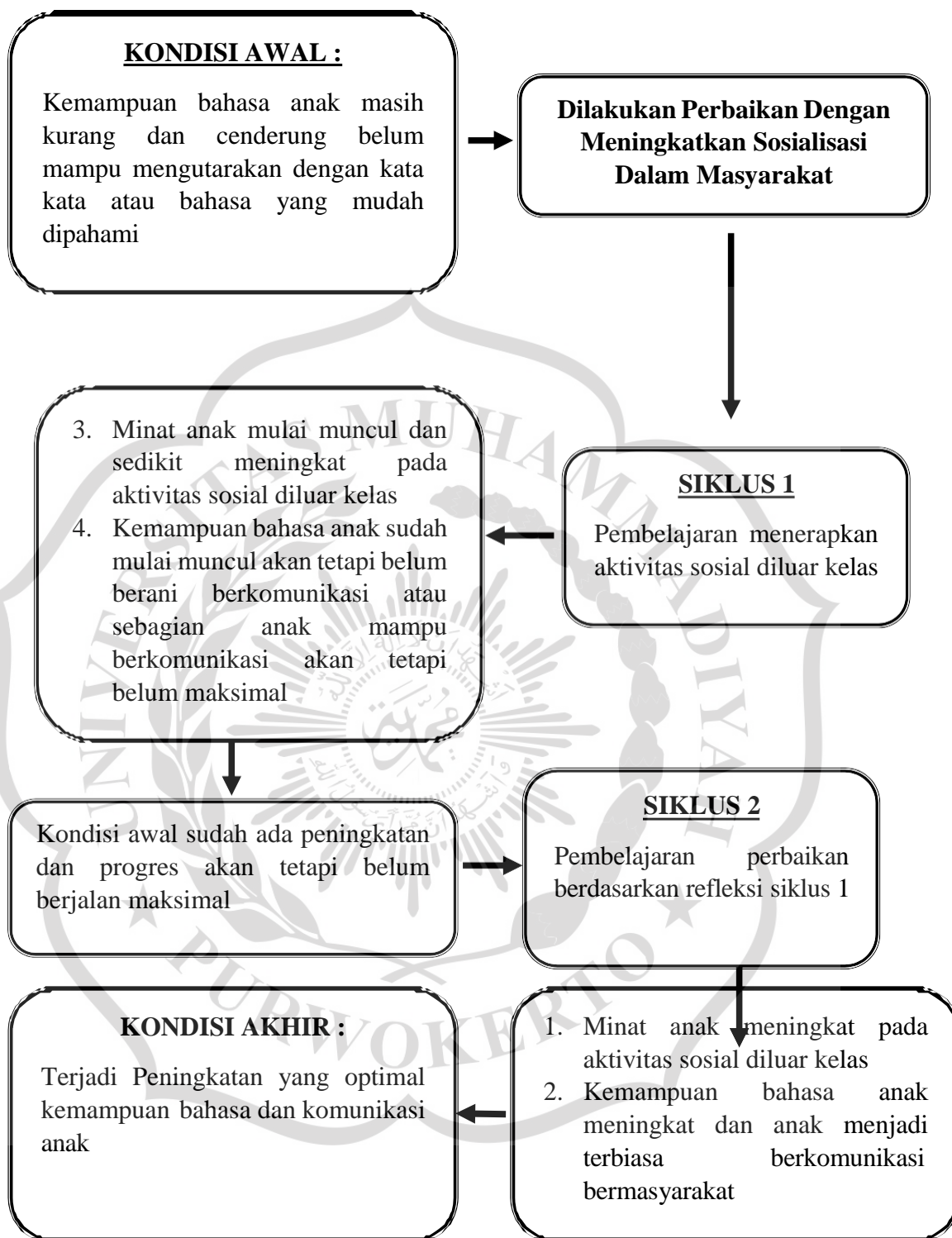
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Dalam kemampuan berbahasa anak metode yang dipilih adalah metode yang dapat memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses yang disertai dengan penjelasan lisan menyimak perkataan orang lain, memahami cerita yang dibacakan, berpartisipasi dalam percakapan dan berkomunikasi langsung didalam masyarakat.

Peneliti memilih kegiatan berkomunikasi bermasyarakat untuk meningkatkan bahasa anak karena pada kegiatan berkomunikasi dengan masyarakat, anak-anak dapat mengembangkan kecakapan dan bahasa yang mereka miliki dengan praktek dan terjun langsung didalam kehidupan bermasyarakat. Jalinan komunikasi dan interaksi diantara anak-anak dan masyarakat merupakan proses sebuah sosialisasi yang sangat efektif untuk membentuk karakter serta bahasa verbal anak, anak usia dini cenderung akan meniru apa yang disampaikan serta diajarkan oleh orang dewasa disekitar lingkungan tempat ia tinggal.

Adapun dalam penelitian tindakan kelas ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dalam mengembangkan bahasa anak dengan melihat indikator pencapaian anak. Dengan tujuan memperbaiki perkembangan anak pada saat proses kegiatan dilakukan.



Gambar 2.1 bagan kerangka berpikir siklus I dan siklus II

Model PTK menurut Arikunto (2006:16)

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis secara statistik artinya sebagai bentuk pernyataan terkait keadaan populasi (*parameter*) yang ingin diuji kebenarannya sesuai dengan data yang didapatkan dari sampel penelitian (*statistik*).

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah diajukan dalam bentuk pertanyaan. Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hasil hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. (Nasution, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah pembiasaan komunikasi bermasyarakat dapat meningkatkan bahasa anak di KB Luqman Al-Hakim Bener Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo

